

Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Psikomotorik Teknik Non Tes dan Penerapannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Elyaum Farihah, M.Pd.
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi
elyaum.farihah@stitmuhngawi.ac.id

Abstract

This article is motivated by the importance of assessment in the psychomotor domain. Assessment of psychomotor learning outcomes can be done with an action test or a performance test on the skills that have been mastered by students. The psychomotor domain is concerned with learning outcomes of skills and the ability to act. Assessment techniques in psychomotor assessment, namely, project assessment and portfolio assessment. There are six aspects of the psychomotor domain of non-test techniques, namely reflex movements, basic movement skills, perceptual abilities, harmony or accuracy, complex skill movements, and expressive and interpretive movements. Then, the instrument assessment tool in the psychomotor realm uses a rating scale, check list and anecdote notes.

Keyword: Assessment, Psychomotor, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah psikomotor adalah salah satu dari 3 ranah hasil belajar siswa, yang berkaitan dengan aktivitas fisik seperti berlari, menari, memukul, membedah, menggambar, dan sebagainya. Ranah psikomotor merupakan suatu jenis hasil belajar yang dalam perolehannya dicapai lewat keterampilan manipulasi dengan melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Menurut

Anita Harrow, ada enam tahap keterampilan psikomotorik, yakni: gerakan reflex (*reflex movement*), gerakan dasar (*fundamental movement*), kemampuan perseptual (*perseptual abilities*), kemampuan fisik (*physical abilities, fitness*), gerakan terlatih (*skilled movement*), dan komunikasi non-diskursif (*nondiscursive communication*) (Hamzah B Uno, 2013, p. 212).

Penilaian psikomotorik implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas tentang salah satu dari ranah tersebut, yaitu tentang teknik dan instrument ranah psikomotorik teknik non tes.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Teknik dan Langkah Penyusunan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

Penilaian hasil belajar psikomotor ini berbeda dengan penilaian pada hasil belajar kognitif dan afektif. Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan tes perbuatan atau tes unjuk kerja (*performance test*) atas keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa. Tes penampilan/perbuatan datanya dapat diperoleh dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*) ataupun daftar cek (*checklist*). Daftar cek maupun skala penilaian juga dapat dipakai sebagai “lembar penilaian” atau alat untuk

observasi dalam rangka pengukuran yang bebas waktunya, dalam arti tidak dilakukan dalam suasana ujian secara formal. Sedangkan penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Sukiman, 2011, pp. 149-150).

Berikut teknik dalam menilai penilaian psikomotorik:

a. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian yang diberikan kepada siswa untuk tugas yang harus diselesaikan selama kurun waktu tertentu, misalnya seminggu, sebulan, atau selama satu semester (Herman, 2014, p. 129).

b. Penilaian Portofolio

Istilah portofolio berasal dari kumpulan atau koleksi dari juru foto, pemusik, pelukis, dan lain-lain, yang menyajikan hasil karya seni mereka. Penilaian portofolio termasuk dalam penilaian kinerja. Portofolio merupakan penilaian kinerja yang memasukkan berbagai contoh (sampel) produk yang dibuat siswa atau berdasarkan kinerja siswa. Portofolio dapat meliputi tugas proyek atau produk sebagai hasil karya siswa yang memberikan gambaran hasil dan perkembangan belajar selama periode waktu tertentu, biasanya jangka panjang (Belgrad *et al*, 2008; Miller *et al*, 2009; Russel and Airasian, 2011 dalam (Herman, 2014, p. 129).

c. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja (unjuk kerja) merupakan penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang menghasilkan suatu bentuk produk atau kinerja tertentu (Russel and Airasian, 2011) dalam (Herman, 2014, p. 134).

d. Penilaian Hasil Kerja Siswa/ Produk

Penilaian hasil kerja siswa (*product assessment*) adalah penilaian terhadap

keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut.

Berikut ini dijelaskan secara umum alat penilaian instrumen non tes:

a. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian dll yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan skala penilaian adalah alat penilaian yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang suatu yang di observasi (Sukiman, 2011, p. 150).

Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D), angka (4,3,2,1) atau (10,9,8,7,6,5). Sedangkan rentangan kategori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang) (Sudjana, 2009, p. 77). Skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses mengajar pada guru, proses belajar pada siswa atau hasil belajar pada siswa dalam bentuk perilaku seperti, keterampilan, hubungan sosial siswa, dan cara memecahkan masalah.

Langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah: a) menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang diukur, b) menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5= sangat baik, 4= baik, 3=cukup, 2=kurang dan 1=sangat kurang (Sukiman, 2011, p. 150).

Namun demikian, skala penilaian juga mempunyai kelemahan, antara lain: ada kemungkinan *halo effects* (kelemahan yang akan timbul jika dalam pencatatan observasi terpicat oleh kesan-kesan umum baik pada siswa sementara ia tidak menyelidiki kesan umum-umum itu), *generosity effect* (kelemahan yang akan muncul bila ada keinginan untuk berbuat baik) dan *cary-over*

effects (kelemahan akan muncul jika guru tidak dapat memisahkan satu fenomena dengan fenomena yang lain, jika fenomena yang muncul dinilai baik, maka fenomena yang lain akan dinilai baik pula) (Arifin, 2009, pp. 164-165).

b. Daftar Cek (*Cheklis*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati (Arifin, 2009, p. 164). Pada *checklist*, sejumlah pernyataan atau pernyataan dipilih oleh pengamat atau responden, kemudian mereka membubuhkan tanda *Check* pada tempat yang telah disediakan (Yusuf, 2015, p. 114).

Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun, penilai tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cek, karena itu penilai jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada cek tersebut (Arifin, 2009, p. 164).

Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek adalah a) menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang akan diukur, b) menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya, c) kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat pemunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka diberi tanda cek (✓) atau tulis kata “ya” pada tempat yang telah disediakan (Sukiman, 2011, p. 153).

c. Anecdotal Record (Catatan Kejadian)

Anecdotal record adalah catatan seketika yang berisi peristiwa atau kenyataan yang spesifik dan menarik mengenai sesuatu yang diamati atau terlihat secara kebetulan (Sukiman, 2011, p. 153).

Anecdotal record ini digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing siswa selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang diterapkan (Majid, 2015, p. 202).

Adapun ketentuan pembuatan catatan kejadian tersebut yang perlu diperhatikan antara lain: a) berisi deskripsi factual tentang peristiwa yang secara jelas mencatat apa, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana peristiwa itu terjadi, b) bermakna untuk pendidikan terutama yang berhubungan dengan hasil belajar, c) deskripsi factual harus dipisahkan dari interpretasi atau catatan lainnya (Sukiman, 2011, p. 155).

2. Indikator Asesmen Tingkat Pencapaian Perkembangan Psikomotorik Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Permendikbud no. 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan psikomotorik anak usia dibedakan dari usia 4-6 tahun, adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Asesmen Tingkat Perkembangan Pencapaian Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 – 5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
Fisik Motorik		
Motorik kasar	1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb 2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut) 3. Melakukan	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan

	gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas	koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
Motorik Halus	1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Menirukan bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

	menggunakan berbagai media	
6.	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)	

3. Penyusunan Instrumen Untuk Asesmen Ranah Psikomotorik Pada Anak Usia Dini

Dalam melakukan penyusunan asesmen ranah psikomotorik anak usia dini, perlu dipenuhi beberapa syarat proses asesmen pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- Dilakukan secara individual dengan membandingkan perkembangan anak saat ini dengan sebelumnya.

Dengan demikian, guru harus memahami terlebih dahulu bagaimana tahap perkembangan serta karakteristik dari perkembangan psikomotorik anak pada rentang usia 0-6 tahun secara rinci.

- Mempertimbangkan adanya perbedaan dalam perkembangan, pengalaman dan budaya anak.

Asesmen bersifat individual dan unik, artinya setiap anak akan menggambarkan kemampuan yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh perbedaan hereditas dan stimulasi lingkungan yang diterimanya.

- Bukan dilakukan dalam situasi tes, melainkan alamiah.

Aspek psikologis (sosial emosi) anak yang belum stabil, sehingga jika dalam situasi tes performa anak yang

sesungguhnya mungkin saja tidak akan tampil disebabkan stress, ketakutan atau kecemasan yang dialami anak.

- Kemajuan tentang anak dilaporkan dalam konteks individual sehubungan dengan performansnya dalam tahap usianya, dan bukan merupakan system ranking.

Mengingat bahwa anak usia dini adalah masa dimana anak masih dalam proses perkembangan dimana akan terus mengalami perubahan dalam perkembangannya sehingga kemajuan yang ditampakkannya bukan merupakan hasil akhir dan tidak tepat jika kemampuan/ketrampilan yang ditunjukkannya tersebut diberikan ranking (Lara Fridani dkk, 2008, p. 241).

Asesmen bagi perkembangan psikomotorik dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melihat kemajuan kemampuan anak dalam mengendalikan gerak-geriknya dan mengkoordinasikan mata dan tangannya serta dengan anggota tubuh lainnya.

4. Contoh Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Psikomotorik Pada Anak Usia Dini

Sebagaimana telah dikemukakan pada penjabaran diatas, ada beberapa teknik asesmen yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah contoh instrumen asesmen ranah psikomotorik:

- Rating Scale

Tabel 2. Rating Scale

Nama anak : Faira Observer : Fajri	Umur : 3 tahun Tanggal:
Lingkari kategori yang paling sesuai dengan tingkat kemampuan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak:	
Scribbles/mencoret: <u>Mudah Sekali</u> , Agak Mudah, Kesulitan, Tidak bisa melakukan	

Melukis dengan menggerakkan seluruh lengan: <u>Mudah Sekali</u>, Agak Mudah, Kesulitan, Tidak Bisa Melakukan Memegang crayon dengan ibu jari dan jari-jari tangan: Mudah Sekali, Agak Mudah, <u>Kesulitan</u>, Tidak Bisa Melakukan Melukis dengan gerakan jari tangan: Mudah sekali, Agak mudah, Kesulitan, <u>Tidak Bisa Melakukan</u> Memotong dengan gunting: Mudah sekali, Agak mudah, Kesulitan, <u>Tidak Bisa Melakukan</u> Memegang gelas dengan satu tangan: <u>Mudah Sekali</u>, Agak Mudah, Kesulitan, Tidak bisa melakukan

b. Cek List

Tabel 3. Cek List

Observasi I	Observasi II				
Tanggal					
Nama Anak :	Usia Anak				
Tanggal Lahir	Observer				
Keterampilan Motorik Kasar					
	obs	B	K	S	Kom entar
Berjalan dengan langkah maju dan mundur	I				
	II				
Memanjat naik dan turun tanpa jatuh					
Melempar benda pada arah yang telah ditentukan	I				
	II				
Menangkap bola atau kantong biji	I				
	II				
Berlari dengan kontrol arah dan kecepatan	I				
	II				
Melompat dari atas permukaan yang rendah dan antara benda-benda yang jatuh	I				
	II				

Menaiki dan mengendarai sepeda roda tiga	I				
	II				
Menunjukkan keseimbangan otot besar, misal: - Berjalan di atas garis atau di atas titian yang rendah - Berjalan dalam lingkaran keseimbangan dengan satu kaki	I				
	II				
Keterampilan Motorik Halus					
	obs	B	K	S	Kom entar
Gerakan koordinasi mata dengan tangan, missal: - Memasang peg pada Pegboard - Merangkai biji/merjan - Memindahkan cursor pada tempat yang tepat di layar computer	I				
	II				
Menggunakan otot kecil dalam mengerjakan tugas, missal: - Memotong pisang dengan pisau plastic - Kontrol dalam meletakkan balok menjadi bangunan yang tinggi - Menempel biji membuat sebuah desain	I				
	II				
Menggunakan otot kecil untuk keterampilan menolong diri sendiri (<i>self help skills</i>), missal: Menggunakan alat	I				

makan dengan baik • Menuang tanpa tumpah • Menggunakan resleting dan kancing dalam berpakaian.	II				
Menggunakan alat tulis dan gambar dengan kontrol dan intensi, misal: • Membuat berbagai variasi dan bentuk dalam menggambar. • Menggunakan crayon dan spidol	I				
	II				

Keterangan:

B : Belum

K : Kadang-Kadang

S : Selalu

c. Anecdotal Record

Nama anak : Faza

Usia : 27 bulan

Tanggal : -

Waktu :-

Deskripsi observasi:

Faza sedang main ke kamar budenya. Sesampainya di kamar, Faza langsung mengambil buku yang ada di atas tempat tidur dan membuka-buka halaman buku. Setiap kali membuka buku yang ada gambar bayi ia langsung berkata “dede”. Lalu budenya bertanya, “Dedenya lagi apa?”. Faza menjawab “bobo”. Lalu Faza membuka buka lagi halaman buku. Setelah itu, budenya mengajak Faza untuk menggambar. “Mas Faza, menggambar yuk”. Faza menjawab “yuk”. Lalu budenya menyuruh Faza untuk mengambil crayon. Faza mencoba melihat-lihat ke sekelilingnya untuk mencari crayon, tapi ia tidak menemukannya. Lalu budenya memberikan sedikit petunjuk dengan mengarahkan tangan ke tempat di mana crayon berada. Namun Faza belum juga bisa menemukannya. Lalu budenya memberikan

petunjuk yang lebih jelas dengan menanyakan dimana letak botol minuman lalu Faza menunjukkan botol minuman dan di dekat botol minuman itulah ada krayon. Faza bergegas mengambil krayon (Lara Fridani dkk, 2008, p. 251).

Dari observasi diatas dan data yang diperoleh maka dapat diketahui tentang perkembangan motorik halus anak apakah sesuai dengan perkembangan yang seharusnya atau akan terdeteksi adanya keterlambatan dalam perkembangannya. Namun untuk perkembangan motorik halus yang diperlukan adalah stimulus dan kesempatan untuk anak agar memiliki kesempatan bereksplorasi dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

PENUTUP

Asesmen ranah psikomotorik bertujuan agar guru mengetahui kekurangan dan kelemahan yang terdapat selama proses belajar mengajar fisik/motorik, sehingga guru dapat memperbaiki dengan cara yang benar pada kegiatan selanjutnya. Asesmen ranah psikomotorik dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melihat kemajuan kemampuan anak dalam mengendalikan gerak-geriknya dan mengkoordinasikan mata dan tangannya serta dengan anggota tubuh lainnya.

Ranah psikomotorik ini berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar ranah afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderunagn untuk berperilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran (Teknik dan Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- B Uno Hamzah & Koni Satria, *Assesment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Herman & Yustiana, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- Lara Fridani, Sri Wulan, Sri Indah Pujiastuti, *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Majid Abdul, *Penilaian Autentik (Proses dan Hasil Belajar)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (*Lampiran I*).
- Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- Yusuf A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan (Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.